

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernikahan di bawah umur pada generasi Z di Kelurahan Pekapuran Laut, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian terdapat korelasi signifikan antara pernikahan di bawah umur dan stunting, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Stunting, yang merupakan masalah gizi kronis, sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia ibu saat menikah.

Dalam penelitian yang melibatkan lima informan, ditemukan tiga kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara pernikahan di bawah umur dan stunting. Kondisi ekonomi yang tidak stabil mendominasi situasi ini, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk menyediakan gizi yang cukup dan mengakses layanan kesehatan yang memadai.

Kesiapan psikologis, yang merupakan dampak dari pernikahan di bawah umur, juga dapat memengaruhi cara pengasuhan anak, termasuk dalam hal pemenuhan gizi yang optimal. Hal ini berkaitan erat dengan keterbatasan pengetahuan tentang stunting, kesehatan ibu, kehamilan yang tidak optimal, kesiapan psikologis dan mental orang tua, stigma sosial serta dukungan lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, semua faktor ini berkontribusi pada masalah stunting.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pernikahan di bawah umur memiliki korelasi dengan stunting pada generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko pernikahan di bawah umur dan menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

B. Saran

Untuk mengatasi perkawinan di bawah umur dan dampaknya terhadap stunting, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko perkawinan di bawah umur dan dampaknya terhadap kesehatan anak, terutama di kalangan generasi z, melalui program edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama, guna mengubah pandangan tentang pentingnya menunggu hingga usia dewasa sebelum menikah. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah agar remaja memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari perkawinan di bawah umur serta pentingnya gizi dan kesehatan selama kehamilan.

Pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan terkait batasan usia minimal untuk pernikahan dan memberikan akses lebih baik kepada layanan kesehatan bagi remaja dan ibu hamil, dengan memastikan bahwa proses dispensasi nikah dilakukan secara transparan dan mempertimbangkan aspek kesehatan serta psikologis. Terakhir, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap stunting serta efektivitas program-program intervensi yang telah dilaksanakan dalam mengurangi

prevalensi stunting di kalangan anak-anak dari keluarga yang menikah di bawah umur. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan angka stunting dapat berkurang secara signifikan dan kesejahteraan generasi mendatang dapat terjamin.